

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pandangan Islam tanggung jawab pendidikan diberikan kepada orangtua, guru dan masyarakat. Karena tiga bagian tersebutlah yang mempunyai andil yang sangat besar dalam pencapaian pendidikan yang maksimal. Pada umumnya orang lain beranggapan bahwa, apabila membicarakan masalah pendidikan, orientasinya selalu ke dunia sekolah dan menghubungkan antara guru dengan murid. Mereka kurang menyadari bahwa sebelum anak menjadi seorang murid, anak-anak telah memperoleh pendidikan yang telah diberikan keluarga yaitu orang-orang yang ada disekitarnya terutama ayah dan ibunya (keluarga). Fungsi keluarga (orangtua) dalam hal ini adalah bagaimana mengembangkan peranannya dalam upaya membentuk kepribadian dan kemampuan anak.¹

Seperti firman Allah Swt dalam Q.S At Tahrim/66: 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Dalam kehidupan anak tentunya keluarga merupakan tempat yang sangat vital.

¹Fuaddudun TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: The Asian Foundation, 1999), h. 19

Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Dalam keluarga pendidikan orangtua sangatlah penting, terutama pendidikan ibu, sebab ibu termasuk bagian pendidik yang paling utama dalam keluarga, maka dari itu orangtua merupakan model bagi anak.

Ketika orangtua melakukan sesuatu hal baik atau buruk, maka anak-anak menjadi mengikut atas apa yang telah dilakukan oleh orangtuanya. hal ini disebabkan anak dalam masa meniru. Dan tentunya gaya ataupun tingkah laku orangtuanya tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan sosio-emosinya.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, *akhlak al-karimah* dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Di sinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut.²

Pendidikan merupakan salah satu dasar yang sangat penting untuk mewujudkan suatu bangsa dan negara beradab dalam nilai-nilai Islam, maka pendidikan menjadi pusat perhatian khusus yaitu memberikan kesempatan terhadap generasi penerus untuk mendapatkan pendidikan.³ Melalui pendidikan,

²Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008) h. 37-39

³Moh Zuhri, *Ihya Ulumuddin Imam Al Ghazali*, (Semarang: Asy Syifa, 1990), h. 41

manusia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat secara mutlak, sebab pendidikan merupakan pondasi utama yang menjadikan tonggak dalam membentuk akhlak manusia karena memberikan dampak yang positif atas zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang menjadikan krisis dalam segala aspek, baik dari segi aspek budaya, moralitas maupun politik.

Maka dari itu, pendidikan merupakan sarana yang termasuk paling tepat dalam mendidik dan menciptakan generasi yang lebih unggul atas kemirisan akhlak terhadap remaja pada zaman sekarang. Pendidikan yang dilakukan di Negara kita bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional. Sebagaimana termuat dalam UU No. 20 tahun 2003, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Pentingnya akhlak tidak hanya dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan perorangan saja, tetapi juga dirasakan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa bahkan dalam bernegara. Sebagaimana halnya makanan, minuman dan pakaian merupakan kebutuhan material yang primer dalam suatu keluarga, maka akhlak termasuk bagian kebutuhan primer dari segi tingkah laku. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga

⁴Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya, karina, 2004), h. 5

sejahtera. Keluarga yang dibina dengan tonggak akhlak yang baik, maka keluarga tersebut akan mendapatkan kebaikan, begitu pula sebaliknya.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang mengacu dalam membentuk satu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dengan sebuah kenyataan dalam kehidupan keseharian.⁵

Berhubungan dengan masalah pendidikan akhlak, orangtua sangat dituntut sebagai pendidik utama dalam keluarga, bukan hanya sebagai seorang pendidik, tetapi orangtua sangat berperan sebagai suri tauladan bagi anak, terutama terhadap anak remaja pada zaman sekarang. Untuk menciptakan kepribadian seorang muslim terhadap remaja itu sendiri, maka orangtua berupaya melakukan usaha perbaikan terhadap perilaku remaja dari segi pendidikan agama adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian remaja yang sesuai dengan ajaran Islam.⁶

Dunia remaja sangat perlu diperhatikan pihak keluarga, terutama dari segi pendidikan yang mengajarkan tentang akhlak *mahmudah*. Di dalam keluarga, anak remaja harus mendapatkan pengayoman dan pendidikan dalam lembaga informal. Sebab, pendidikan dalam keluarga itu termasuk bagian pendidikan yang bersifat kodrati bagi peserta didik. Dalam Islam mengajarkan, orangtua memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak, memeliharanya, merawatnya, melindunginya, serta mendidiknya. Dan dijelaskan dalam Islam, anak adalah

⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 10

⁶Rahman Saleh, *Didaktif Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 34

titipan serta amanah yang diberikan oleh Allah Swt yang wajib dipertanggung jawabkan kelak di akhirat, sebab anak merupakan sebuah investasi unggul dalam melanjutkan kelestarian peradaban manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Tugas keluarga dalam menciptakan generasi yang *berakhlakul karimah* sangatlah berat, apabila tidak diiringi pendidikan dari pihak sekolah ataupun lembaga formal. Tetapi, orangtua juga harus memahami, dan jangan pernah salah menafsirkan, bahwa pendidikan anak seluruhnya diberikan kepada pihak sekolah, tetapi, tidak semua tanggung jawab pendidikan itu diserahkan sepenuhnya terhadap pihak sekolah. Kewajiban sekolah hanya membantu pihak keluarga dalam mendidik, dan kekuasaan orangtua tetap memiliki hak paten dalam pendidikan dan perkembangan anak, walaupun telah diserahkan kepada pihak sekolah.

Berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan terhadap remaja itu sendiri, tergantung pada kerjasama antara ibu dan bapak, antara orangtua dan guru serta antara orangtua dan masyarakat. Hasil pendidikan akhlak *mahmudah*, atas kerjasama keluarga, sekolah dan masyarakat yang menentukan anak menjadi seorang remaja muslim yang *berakhlakul karimah* dimasa yang akan datang.

Pemahaman orangtua pada umumnya, perkembangan dan pendidikan anak remaja sangatlah minim, kebanyakan orangtua menganggap bahwa pendidikan keluarga hanya memberikan kebutuhan materialnya saja, hingga kurangnya peranan orangtua ikut serta dalam mendidik akhlak *mahmudah* terhadap remaja dalam sebuah keluarga. Bahkan, sebagian ada orangtua yang menyerahkan sepenuhnya terhadap pihak sekolah dari segi pendidikan dan lepas tanggung

jawab terhadap akhlak remajanya, dalam masa mencari jati diri dan rasa ingin tahu remaja yang kuat menjadikan para remaja lupa daratan dalam pergaulan di zaman modern.

Pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja saat ini, pada kalangan orangtua yang berprofesi sebagai pasukan orange (penyapu jalanan) menjadi pertanyaan besar, karena disebabkan dari letak lokasi yang menjadikan para pemuda dan pemudi sering nongkrong dan berkumpul bersama lawan jenisnya. Dalam segi pendidikan formal, sebagian remaja termasuk mampu, tetapi yang kritis adalah pendidikan agamanya. Apakah lokasi majelis terletak lumayan jauh, yang menjadikan alasan para remaja kurang menuntut akan ilmu agama ataupun pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap diri sendiri. Ditambah dengan pendidikan orangtua, yang rata-rata mengenyam pendidikan hanya tamatan SD dan SMP, yang menjadikan orangtuanya hanya bekerja sebagai pasukan orange (penyapu jalanan). Permasalahan ini ynag menjadikan tanda tanya, apakah pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja sudah memadai atau tidak.

Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik meneliti di Kelurahan Guntung Payung, karena menemukan sebagian kebenaran yang menjadikan pengalaman ini sangat layak untuk diteliti. Salah satu kebenaran yang pernah penulis dapatkan, ketika salah satu keluarga terdapat perang mulut, antara ibu Asmaniah dan anak remajanya yaitu Junaidi, ketika ibu Asmaniah mengucapkan kata kasar terhadapnya sambil melarang Junaidi untuk jalan-jalan dan nongkrong di luar, di mana ibu Asmaniah ingin mempertahankan motornya sambil mengejar remaja tersebut, sedangkan Junaidi tersebut juga tetap bersikeras untuk keluar rumah

dengan langsung berlari kencang membawa motor orangtuanya, kejadian itu adalah suatu tindakan yang kurang enak didengar.

Sebagai seorang anak harusnya tidak pantas melawan orangtua, sebab larangan orangtua bisa jadi demi kebaikan remajanya itu sendiri. Perlawanan salah satu remaja tersebut sangat memprihatinkan atas akhlak yang ia miliki, sepatutnya juga remaja itu perlu diberikan arahan, bimbingan, dan mungkin kelembutan ketika menasehatinya untuk memberikan kesadaran terhadap remaja tersebut.

Peranan orangtua juga sangat penting dalam mendidik anak menjadi remaja muslim, tetapi ketika minimnya pendidikan orangtua baik formal maupun secara agama, orangtua akan sulit mendidik dikarenakan kekurangan ilmu dalam mendidik anak yang baik dan benar maupun mendidik anak dalam bentuk syair'at Islam. Disini penulis sedikit mewawancarai orangtua Junaidi yaitu Bapak Umar dan Ibu Asmaniah bagaimana mendidik akhlak *mahmudah* terhadap remaja tersebut, dan hasil wawancaranya tersebut, penulis mendapatkan hasil bahwa cara mendidik remaja tersebut yaitu cenderung kurang mengetahui perkembangan remajanya, apalagi bapak Umar yang hanya iya saja menjawab pertanyaan dari penulis dan mengikut dengan jawaban istrinya yaitu ibu Asmaniah.

Untuk mendapatkan gambaran dan pengetahuan lebih jelasnya tentang permasalahan ini, maka diperlukan suatu penelitian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh lagi, yang hasilnya akan dijadikan bahan skripsi yang berjudul **“Pendidikan Akhlak Mahmudah Terhadap Remaja Pada Kalangan Orangtua Yang Berprofesi Sebagai Pasukan Orange Di Kelurahan Guntung Payung Kota Banjarbaru”**.

B. Fokus Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah diatas maka yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pendidikan akhlak mahmudah terhadap remaja pada kalangan orangtua yang berprofesi sebagai pasukan orange atau penyapu jalanan di Kelurahan Guntung Payung kota Banjarbaru?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi orangtua dalam pendidikan akhlak mahmudah terhadap remaja pada kalangan orangtua yang berprofesi sebagai pasukan orange di Kelurahan Guntung Payung kota Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja pada kalangan orangtua yang berprofesi sebagai pasukan orange atau penyapu jalanan di Kelurahan Guntung Payung kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi orangtua dalam pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja di Kelurahan Guntung Payung kota Banjarbaru.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendasari pemikiran penulis untuk memilih judul diatas adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak itu sangatlah penting untuk memanusiakan manusia dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian remaja itu sendiri, agar menjalani hidup yang sesuai dengan syari'at Islam serta menjadikannya sebagai khalifah dimuka bumi.
2. Orangtua merupakan pendidik, pembimbing, pengayom dan menjadi suri tauladan, serta menjadi figure yang baik dalam keluarga, Orangtua merupakan subjek penentu terhadap remaja yang menjadikannya baik atau buruk, maka dari itu orangtua harus menerapkan sikap akhlak *mahmudah* terhadap remaja, dan membantu pertumbuhannya serta menanamkan nilai-nilai agama yang memberikan dampak positif terhadap remaja tersebut.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul, agar mudah dalam memahami apa saja yang menjadi pembahasan, maka penulis akan membatasi pembahasan sesuai dengan definisi-definisi berikut:

1. Pendidikan

Secara harfiah, pendidikan berasal dari kata didik. Namun demikian, secara istilah pendidikan kerap diartikan sebagai “upaya”.⁷ Maksudnya disini ialah

⁷Teguh Wangsa Ganda, *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 61

memelihara dan memberi latihan di perlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dengan upaya adanya suatu pembelajaran dengan memberikan pengaruh yang positif dalam masa yang akan datang bagi pendidik untuk peserta didik.

2. Akhlak

Menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlukun* yang berarti yang diciptakan.⁸

3. Akhlak Mahmudah

Akhlak *mahmudah* adalah perangai, kelakuan, tabiat, watak, dan dasar yang terpuji.⁹ Yang dimaksud penulis di sini adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Jadi yang dimaksud dengan akhlak *mahmudah* di sini adalah sesuatu yang dilakukan meliputi moral, tingkah laku yang terpuji.

4. Remaja

Masa remaja termasuk juga masa pubertas yakni periode percepatan tumbuh dengan bertambahnya berat badan dan panjang tubuh dengan ukuran tidak konstan ini pada umurnya berlangsung pada usia kurang lebih 11-15 tahun pada

⁸Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 20014), h.11

⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 2

anak-anak gadis, dan umur 13-18 tahun pada anak laki-laki.¹⁰ Umur 15-20 tahun, dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolenscence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi.¹¹

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.¹² Yaitu suatu perkembangan anak yang bergantung pada orangtua terhadap kemandiriannya, bagaimana si anak memiliki minat seksual dalam masa perkembangannya, dan perhatiannya terhadap nilai-nilai moral yang harus dilakukannya.

5. Orangtua

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.¹³ Orangtua yang bisa diartikan dengan panggilan ibu dan bapak, yaitu di mana mereka yang sangat berpengaruh serta bertanggung jawab atas perkembangan anak dalam suatu pendidikan, serta bapak dan ibu jugalah yang bisa menciptakan manusia yang mulia.

¹⁰Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 151

¹¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), h. 23

¹²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 184

¹³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35

6. Profesi

Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan itu.¹⁴ Profesi yang dimaksud ialah suatu pekerjaan yang menggunakan tenaga yang memiliki salah satu jenis dari sekian banyaknya pekerjaan, misalnya salah satunya seperti penyapu jalanan yaitu di mana mereka memiliki kemampuan untuk membersihkan jalan. Bukan hanya sekedar membersihkan jalan, tetapi ia juga mengemban amanah serta bertanggung jawab penuh terhadap kebersihan jalan.

7. Pasukan Orange

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata pasukan adalah kawan, kumpulan dan sekelompok.¹⁵ Sedangkan kata orange adalah warna jingga.¹⁶ Dan kata orange bisa juga diartikan sebagai warna kuning kemerah-merahan.¹⁷ Jadi, pasukan orange hanyalah sebuah identitas yang dimaksud dalam perkumpulan atau sekelompok orang yang berbaju warna jingga berupa warna kuning kemerah-merahan juga bisa disebut sebagai penyapu jalanan yang berada di bawah naungan Dinas Kebersihan Pemerintah yang bisa disingkat sebagai DKP.

¹⁴Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), h. 71

¹⁵W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 847

¹⁶Peter Salim, *Webster's New World Dictionary (For Indonesian User English-Indonesian)*, (Jakarta: Modern English Press, 1993), h. 397

¹⁷Peter Salim, *Advanced English-Indonesian (Dictionary)*, (Jakarta: Modern English Press, 1993), h. 579

F. Tinjauan Pustaka

Dari telaah pustaka yang penulis lakukan belum ditemukan skripsi yang meneliti tentang pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja pada kalangan orangtua yang berprofesi sebagai pasukan orange atau dikenal penyapu jalanan, namun ada beberapa skripsi yang memiliki kajian hampir sama, yaitu:

1. Ahmad Nawawi/0801219029, jurusan Pendidikan Agama Islam 2013, dengan judul: Bimbingan Orangtua Terhadap Pendidikan Akhlak Pada Remaja Di Kelurahan Alalak Tengah Banjarmasin. Berdasarkan penelitian pada bimbingan orangtua terhadap pendidikan akhlak pada remaja Orangtua memberikan bimbingan dalam bentuk nilai-nilai agama, agar remaja mendapatkan kesadaran untuk menghindari perilaku tercela. Orangtua juga memberikan metode keteladanan terhadap remaja tersebut, yang bisa ditiru dan menjadikan kebiasaan, tidak lupa orangtua selalu memberikan kasih dan sayang serta perhatian agar remaja tersebut merasa diperdulikan di dalam keluarganya.

Faktor yang kurang mendukung dalam pendidikan ini, adalah kurangnya komunikasi antara anak dan orangtua, kurangnya pendidikan dari orangtuanya sendiri, kurangnya wawasan orangtua dalam mendidik anak, banyaknya waktu yang terbuang dengan sia-sia, ekonomi yang lemah, serta lingkungan yang kurang mendukung.

2. Muhammad Untung/0701218056, jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2012, dengan judul: Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Yang Orangtuanya Berprofesi Sebagai Guru Di Desa Tatah Bangkal Kecamatan

Tata Makmur Kabupaten Banjar. Kesimpulan pada penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pola pendidikan yang menghimpun beberapa pengertian yang diterapkan orangtua dengan memiliki tujuan agar dapat memberikan keberhasilan dalam peningkatan mutu pengajaran pendidikan Agama Islam terhadap anak meliputi pola asuh orangtuanya, metode serta penerapan orangtua yang diterapkan dari orangtua yang berprofesi sebagai guru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pola pendidikan agama Islam disini yaitu dikarenakan kurangnya pendidikan agama orangtua, kondisi hubungan intern keluarga, waktu yang tersedia, serta keadaan lingkungan tempat tinggal sosial keagamaan.

3. Rusli/1001210426, jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2014, dengan judul: Peran Orangtua Dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Anak Dalam Keluarga Di Desa Bahalayung Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perasaan orangtua dalam membentuk kepribadian akhlak anak yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri mereka, seperti membimbing sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, serta orangtua menjadi suri tauladan bagi anak, contohnya yaitu dalam kehidupan sehari-hari ketika setelah selesai sholat maghrib, orangtua berperan sebagai guru ngaji untuk anak.

Faktor yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlak ini adalah faktor waktu yang belum cukup tersedia, faktor ekonomi rendah yang

menyebabkan orangtua harus bekerja banting tulang dari pagi hingga petang, serta pendidikan yang minim akan pengetahuan.

Dengan demikian berdasarkan kajian pustaka diatas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Akhlak Mahmudah Terhadap Remaja Pada Kalangan Orangtua Yang Berprofesi Sebagai Pasukan Orange (Penyapu Jalanan) Di Kelurahan Guntung Payung Kota Banjarbaru penulis teliti, meskipun pendidikan akhlak dan membahas tentang profesi sama dengan judul penelitian di atas, tetapi penulis hanya mengkategorikan pada akhlak *mahmudah* terhadap remaja, serta profesi yang penulis teliti profesi dari kalangan bawah, bukan profesi kalangan PNS atau memiliki tittle. Sehingga perbedaannya terdapat di lokasi penelitian dan subjek penelitiannya.

G. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, memperkaya pengetahuan, serta *khazanah* keilmuan khususnya mengenai pentingnya orangtua sebagai pendidik, terutama dalam mendidik karakter remaja dalam membentuk pribadi muslim, agar remaja tersebut memiliki bekal yang bukan di dunia saja tetapi untuk akhirat juga.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orangtua

Sebagai masukan bagi orangtua agar menjadi pedoman yang memberikan pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja di Kelurahan Guntung Payung kota Banjarbaru agar menghasilkan remaja yang bertaqwa kepada Allah Swt.

b. Bagi Peneliti

Agar memberikan manfaat dan sebagai bahan rujukan referensi untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan akhlak *mahmudah* remaja di Kelurahan Guntung Payung kota Banjarbaru yang menjadikan perbandingan bagi penelitian yang lebih mendalam.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini secara garis besar dibagi dalam lima bab pembahasan yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, tinjauan pustaka, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori sebagai landasan teori permasalahan penelitian, yaitu terdiri dari pengertian pendidikan, pengertian formal, non-formal, in-formal tujuan pendidikan akhlak, tujuan pendidikan Islam, pengertian akhlak, tujuan akhlak, landsan akhlak, pengertian akhlak *mahmudah*, akhlak *mahmudah* terhadap Allah Swt, akhlak *mahmudah* terhadap diri sendiri, akhlak *mahmudah* terhadap

sesama manusia, akhlak *mahmudah* terhadap makhluk lain, pendidikan akhlak, pengertian remaja, rentang usia remaja, ciri-ciri khas remaja, pengertian orangtua, peran ibu, peran ayah, pengertian profesi, pengertian pasukan orange, materi dalam pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja, metode dalam pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja, faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan, dan analisis data.

Bab V Penutup berisikan simpulan dan saran-saran.